

ANALISIS RESEPSI AUDIENS TERHADAP RASISME DALAM FILM BUMI MANUSIA (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Unmul 2013)

Zaka Satria¹, Sugandi², Kadek Dristiana Dwiayani³

Abstrak

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang efektif dalam penyebaran informasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang ditayangkan dalam sebuah cerita kemudian dikemas dengan audio visual. Salah satu film drama yang berjudul Bumi Manusia menceritakan sebuah cerita tentang perjuangan pemuda pribumi dalam menggapai cita-cita dan cinta namun karena kaum pribumi pada zaman itu merupakan kaum minoritas dan bangsa Eropa sebagai kaum mayoritas, sehingga membuat kaum pribumi mendapat perlakuan rasis dari Orang Belanda maupun Orang Eropa lainnya.

Dengan permasalahan tersebut, penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerimaan audiens terhadap rasisme dalam film Bumi Manusia. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Resepsi Audiens dari Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif serta teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam (indepth interview).

Berdasarkan hasil penelitian, yang dilakukan kepada kelima informan dalam melakukan pembacaan (resepsi) dalam adegan rasisme dalam film Bumi Manusia, maka peneliti menyimpulkan bahwa penerimaan audiens terhadap rasisme dalam film Bumi Manusia cukup beragam dari dominant-hegemonic position, negotiated position dan oppositional position. Pada kelima scene yang telah dipilih oleh peneliti menunjukkan posisi informan didominasi oleh negotiated position, kedua oppositional position dan ketiga dominant-hegemonic position. Secara umum, menurut informan rasisme adalah tindakan yang tidak berperikemanusiaan dan sangat kejam.

Kata Kunci : Film, Rasisme, Analisis Resepsi, Bumi Manusia

PENDAHULUAN

Dewasa kini peranan media dalam menciptakan cerita dengan nilai sosial jauh lebih besar dan ekstensif dibandingkan pada masa lalu. Pada zaman sekarang media tidak hanya berperan sebagai sarana informasi yang komunikatif dan fungsional, namun juga bisa merefleksi dan mengkonstruksi norma dan nilai budaya yang ada di masyarakat,

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email:

² Staff pengajar dan dosen pembimbing I, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman

³ Staff pengajar dan dosen pembimbing II, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman

Ditengah era komunikasi yang terus berkembang pada zaman sekarang, terdapat banyak sekali media yang dapat dipergunakan untuk berekspresi yang memunculkan gairah untuk berkarya dan mengambil keuntungan dari apa dari apa yang telah di kontruksi adalah cerminan bagaimana media mulai bermain dalam mengolah respon masyarakat.

Film merupakan suatu bentuk media komunikasi massa elektronik yang populer disemua kalangan baik kalangan anak - anak maupun dewasa. Film berupa audio visual yang menampilkan teks, suara, citra, dan kombinasinya. Sobur menjelaskan, bahwa film adalah salah satu media komunikasi modern kedua yang ada didunia (Sobur, 2004 :126).

Sebagai media komunikasi massa film.mampu.menjangkau khalayak banyak dari berbagai segmen sosial, para ahli sinematografi tentu memiliki potensi untuk bisa mempengaruhi para penikmat filmnya. Hal ini bisa saja menimbulkan kecemasan bagi khalayak banyak jika film yang disajikan banyak mengandung unsur-unsur kekerasan, pemberontakan, anti-sosial, dan lain-lain.

Pada zaman sekarang isu-isu rasisme masih menjadi suatu isu yang sensitif dan seringkali muncul ditengah masyarakat. Seperti yang terjadi pada pertengahan tahun 2019 kemarin dimana perlakuan rasisme dialami oleh sejumlah mahasiswa Papua yang berada kota Malang dan Surabaya. Serentetan peristiwa rasisme yang dialami mahasiswa Papua tersebut kemudian memicu kerusuhan di Papua tepatnya pada kota Manokwari dan Sorong yang mengakibatkan adanya korban jiwa dan sejumlah fasilitas umum yang dirusak oleh oknum tertentu.

Dalam sejarah Indonesia rasisme juga terjadi pada zaman kolonial Belanda, dimana pemerintahan kolonial Belanda memberlakukan sistem pengelompokan secara paksa atau dikenal dengan istilah segregasi, berdasarkan ras atau etnis pada suatu kelompok tertentu. Contohnya seperti terbentuknya desa-desa keturunan Tionghoa, Arab, Melayu, dan lain-lain.

Pada penelitian ini penulis memilih film “Bumi Manusia” merupakan adaptasi dari Novel karya sastrawan Pramoedya Ananta Toer. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan naskah film ditulis oleh Salman Aristo.

Bumi Manusia dirilis pada tanggal 15 Agustus 2019 ini secara garis besar menceritakan kisah percinta antara dua manusia yang berbeda ras yakni Minke dan Annalies Mellema. Tokoh Minke yang diperankan oleh aktor Iqbal Ramadhan dikenalkan sebagai kaum “Pribumi” asli Jawa, sedangkan tokoh Annelies Mellema yang diperankan oleh aktris Mawar de Jongh ini dikenalkan sebagai keturunan Eropa atau Blasteran Indonesia-Belanda yang mempunyai ayah seorang Belanda yang bernama Herman Mellema dan ibu seorang gundik asli Jawa yang bernama Nyai Ontosoroh.

Karakter Minke digambarkan sebagai sosok pribumi yang pintar dan bisa bergaul dengan kehidupan bangsa kolonial masa itu, namun Minke seringkali juga mendapat perlakuan yang kurang mengenakkan dari para kaum kulit putih maupun keturunan Eropa lainnya. Sebenarnya nama Minke bukanlah nama asli

melainkan nama yang ia dapatkan dari gurunya yang memberi gelar Minke. Kata Minke itu sendiri adalah plesetan dari kata monkey atau monyet yang merupakan ucapan hinaan oleh bangsa kolonial. Minke sendiri mempunyai nama asli yakni Tirto Adhi Soerjo.

Film Bumi Manusia tidak hanya menceritakan percintaan Minke dan Annelies Mellema namun juga mengisahkan bagaimana perjuangan dari Nyai Ontosoroh yang dipandang miring oleh masyarakat karena statusnya seorang gundik. Kedudukan seorang gundik sangat rendah bagi pandangan masyarakat saat itu, dimana dia dijual ke orang Eropa untuk dijadikan istri simpanan, namun dengan pengetahuan yang dia dapatkan dari suaminya dia bisa mengelola usaha keluarganya hingga menjadi pengusaha sukses, hal ini yang membuat Minke kagum dengan sosok Nyai Ontosoroh.

Berbagai macam konflik pun terjadi dalam film ini, hal ini memicu perjuangan Minke dan Nyai Ontosoroh sebagai pribumi yang memperjuangkan haknya melawan diskriminasi Belanda pada masa kolonial, seperti ketika Nyai Ontosoroh mendapat tuduhan pembunuhan suaminya dan ketika hak asuh Nyai Ontosoroh atas putrinya Annelies Mellema beserta harta kekayaan keluarganya digugat di pengadilan kulit putih oleh istri sah Herman Mellema yang berada di Eropa.

Film yang bersetting pada masa kolonial Belanda ini dengan jelas memperlihatkan perlakuan rasis bangsa kolonial Belanda terhadap pribumi, hal ini diperlihatkan pada beberapa scene dimana Minke mendapat perlakuan yang kurang mengenakan dengan digelari “monyet” dan scene dimana Nyai Ontosoroh didiskriminasi oleh pengadilan kulit putih, serta adanya sistem hukum yang sangat tegas menekankan batasan-batasan antara bangsa kolonial Belanda dan pribumi. Maka dari itu peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti film Bumi Manusia karena terdapat penggambaran rasis di dalam film ini.

Stuart Hall mengatakan studi resepsi atau analisis pemaknaan adalah penafsiran sebuah pendekatan yang terjadi pada khalayak. Teori ini berfokus kepada penerimaan khalayak terhadap informasi dari media. Proses penerimaan pesan. (resepsi) terjadi ketika film berkaitan dengan penonton dan bahasa. Ketika penonton menikmati film yang dilihat dan didengarkan, tiap audiens akan menerima pesan atau makna yang berbeda beda berdasarkan latar belakang budaya dan pengalaman subyektif (Baran, 2010).

Penonton dan bahasa atau ideologi memiliki kaitannya dengan film yang disampaikan oleh pembuat film yang pada akhirnya akan terjadi proses penerimaan pesan (resepsi), penonton tidak hanya sebagai produsen melainkan sebagai konsumen media dalam melihat dan mendengarkan film sehingga dapat menggambarkan makna sesuai dengan latar belakang budaya yang dialami oleh mereka. Maka dari itu satu teks media memiliki banyak makna dari penonton yang berbeda. Hubungan antara teks media dan khalayak bukanlah makna yang ada pada teks media tersebut, akan tetapi makna

dibuat antara hubungan khalayak dan teks yang artinya teks media diproses karena adanya makna yang dibuat oleh khalayak (Pujileksono, 2015).

Menurut Hall (dalam Laughey, 2007) bahasa dikodekan (dibuat untuk berarti sesuatu) oleh orang-orang dengan sarana produksi makna (yaitu produsen) dan kemudian diterjemahkan (dibuat untuk berarti sesuatu) oleh khalayak. Penelitian ini menggunakan teori Encoding-Decoding yang disampaikan oleh Stuart Hall. Encoding ialah bagaimana isi dari media itu di produksi sedangkan decoding adalah konsumsi atas isi dari suatu media. Pada penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana audiens memaknai rasisme yang ditampilkan dalam film Bumi Manusia

Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana analisis resepsi audiens terhadap rasisme dalam film Bumi Manusia ?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengamati, memahami dan mendeskripsikan bagaimana posisi khalayak (audiens) sesuai dengan tiga posisi pembacaan khalayak milik Stuart Hall terhadap film Bumi Manusia yang menampilkan rasisme.

KERANGKA DASAR TEORI

Komunikasi Masa

Komunikasi massa berasal dari bahasa inggris, mass communication, yang berarti komunikasi yang menggunakan media massa. Massa mengandung pengertian orang banyak, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, dan dalam waktu yang bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi. Intinya komunikasi massa adalah proses dimana organisasi media membuat dan menyebarkan pesan kepada khalayak banyak (Nurudin, 2004:8).

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner dalam Rakhmat, (2009:188) adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.

Definisi komunikasi massa yang lebih rinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lain, yaitu Gerbner. Menurut Gerbner dalam Rakhmat, (2009:188) komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.

Teori Resepsi

Resepsi merupakan aktivitas yang terjadi ketika seorang individu melihat

atau membaca suatu konten dari media tertentu dan kemudian memicu pemaknaan yang ia simpulkan berdasarkan latar belakang budaya maupun sosial yang ia miliki. Teori resepsi dikembangkan oleh Stuart Hall, dimana teori tersebut menjadi panutan dan seakan-akan kiblat dari penelitian audiens dimanapun yang menggunakan metode analisis resepsi. Analisis ini memandang bahwasanya khalayak mampu selektif memaknai dan memilih makna dari sebuah teks berdasar posisi sosial dan budaya yang mereka miliki (Bertrand & Hughes, 2005:39).

Stuart Hall menganggap bahwa resepsi atau pemaknaan khalayak pada pesan atau teks media merupakan adaptasi dari model. encoding – decoding, dimana model komunikasi tersebut ditemukan oleh Hall pada tahun 1973. Model komunikasi encoding – decoding yang dicetuskan oleh Stuart Hall pada dasarnya menyatakan bahwa makna dikodekan (encoding) oleh pengirim dan diterjemahkan (decoding) oleh penerima dan bahwa makna encoding dapat diterjemahkan menjadi hal yang berbeda oleh penerima. Itu berarti, pengirim mengkodekan makna dalam pesan sesuai persepsi dan tujuan mereka. Sedangkan persepsi dan pesan yang diterjemahkan oleh penerima sesuai dengan pemahaman dan persepsi mereka sendiri (Stuart Hall, 1993:91).

Rasisme

Rasisme. menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) adalah prasangka berdasarkan keturunan bangsa, perilaku yang cenderung berat, perilaku yang selalu mengkotak – kotakkan suku bangsa tertentu, menganggap bahwa rasnya lebih baik dan unggul dari bangsa lainnya. Rasisme adalah tindakan dari kriminalisasi terhadap bentuk fisik manusia. Ideology yang semula tumbuh pada zaman penjajahan lalu mereka mengekspiksinya kepada Negara jajahannya sebagai bentuk kekuasaan, untuk menunjukkan bawasanya mereka unggul (Liliweri, 2005 :29-30).

Pada awalnya muncul praduga – praduga yang menyebutkan bahwa manusia sebenarnya berawal dari dari kelompok – kelompok tertentu yang disebut dengan ras dan etnis. Dalam satu masyarakat yang lebih besar, kelompok atau budaya yang lebih dominan tentu ada masanya kelompok – kelompok tersebut akan membedakan. dari kelompok lainnya. Rasisme. merupakan sebuah persoalan yang menyoroti pada hubungan nilai – nilai, sikap – sikap serta perilaku yang berlangsung dalam sebuah kelompok, dan biasanya yang menjadi persoalan utama yang seringkali dihadapi oleh masyarakat kontemporer adalah ciri – ciri fisik yang berbeda dari kelompok lainya. Tidak ada tindakan yang membenarkan dalam diskriminasi (Liliweri, 2005 :29-30).

Secara umum praktik rasisme dapat dikelompokkan menjadi praktik secara personal dan institusional. Rasisme personal terdiri atas tindakan, kepercayaan, perilaku dan tindakan rasial sebagai bagian dari seorang

individu. Sementara rasisme institusional merujuk pada tindakan merendahkan suatu ras atau perasaan antipati yang dilakukan oleh institusi sosial tertentu seperti sekolah, perusahaan, rumah sakit atau sistem keadilan kriminal (Samovar dalam Sukmono dan Junaedi, 2014: 55-56).

Stereotype dan Prasangka

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengartikan stereotype sebagai persepsi atau kepercayaan yang dianut terhadap kelompok-kelompok atau individu berlandaskan pendapat dan perilaku yang terbentuk. Stereotype ialah penggolongan atas kelompok secara sembarangan mengabaikan perbedaan perbedaan individual. Kelompok-kelompok tersebut dapat dicakup menjadi kelompok ras, kelompok etnik, kaum tua, berbagai bidang pekerjaan dan profesi, atau individu dengan penampilan fisik tertentu (Mulyana, 2005).

Suatu kepercayaan luas tentang kelompok budaya tertentu yang kepercayaan tersebut dapat bersifat positif ataupun negatif. Stereotype bisa jadi berupa baik ataupun buruk. Tetapi, terkadang stereotype terlalu mempersempit pandangan kita, sehingga menghasilkan stereotype yang negatif (Savitri dan Junaedi, 2019). Stereotype mengakibatkan persepsi selektif tentang orang-orang dan segala sesuatu di sekitar kita. Adapun contohnya, Gordon Allport dan Leo Postman memperlihatkan sebuah gambar kepada sekelompok subjek. Gambar itu memvisualkan kerumunan orang termasuk seorang Afrika-Amerika berpakaian necis dan seorang Amerika yang menarik sebilah pisau. Kemudian, saat ditanya untuk mengingat siapa yang memegang pisau, banyak individu memilih orang Afrika-Amerika. Stereotype para individu telah membuat persepsi mereka tidak sah (Mulyana, 2005).

Pengertian Film

Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya;

Menurut Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.

Film Sebagai Media Komunikasi

Film bermula pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru, namun

konten dan fungsi yang ditawarkan masih sangat jarang. Film kemudian berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua. Film sendiri menawarkan cerita, panggung, musik, drama, dan trik teknis bagi konsumsi populer. Film juga hampir menjadi media massa yang sesungguhnya, maksudnya film mampu menjangkau dalam jumlah besar dengan cepat, bahkan di wilayah pedesaan. Sebagai media massa film merupakan bagian dari respon terhadap penemuan ruang waktu luang. Film juga memberikan keuntungan budaya bagi kelas pekerja yang telah dinikmati oleh kehidupan sosial mereka yang cukup baik. (Denis McQuail, 2011:35).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2016:6).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Analisis resepsi khalayak atau audiens memahami proses pembuatan makna yang dilakukan oleh audiens ketika mengonsumsi tayangan suatu media. Analisis resepsi mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media. (cetak, elektronik, internet) dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak.

Fokus Penelitian

Untuk membatasi studi agar mempermudah penelitian dan mempermudah dalam pengolahan data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan, maka peneliti memfokuskan pada konten rasisme meliputi diskriminasi, stereotype dan prasangka yang ada pada tayangan film Bumi Manusia. Analisis yang digunakan peneliti adalah Reception Theory oleh Stuart Hall. Sub analisis yang digunakan adalah Dominant position, negotiated position dan oppositional position.

Penelitian ini menggunakan 5 informan sebagai subjek penelitian dan dipilih menggunakan kriteria informan. Adapun kriteria informan tersebut adalah:

1. Mahasiswa Ilmu Komunikasi Unmul angkatan 2013
2. Mahasiswa aktif dimedia sosial dan hobi menonton film
3. Mahasiswa yang pernah menonton film Bumi Manusia satu kali dan yang lebih dari satu kali

Ketiga kriteria tersebut diambil karena peneliti menginginkan informan yang benar-benar paham dengan film tersebut. Sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi tentunya para informan dinilai mampu memahami atau mentafsirkan pesan yang terdapat di adegan film Bumi Manusia khususnya tentang rasisme. Selain itu,

perbedaan latar belakang dan lingkungan akan mempengaruhi bagaimana audiens meresepsi suatu pesan dari produsen pesan. Hasil dari perbedaan pandangan dari audiens, dapat membantu peneliti untuk memahami dan mengelompokkan posisi audiens itu sendiri.

Objek penelitian ini berupa 5 scene yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian dimana 5 scene ini terdapat sebuah adegan yang mengandung unsur rasisme meliputi diskriminasi, stereotype dan prasangka

Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data, berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder.

1. Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara mendalam bersama informan film Bumi Manusia.
2. Data sekunder merupakan data pendukung yang dapat diperoleh dari bacaan, tulisan, literatur, media, perpustakaan, kearsipan dan lain sebagainya. Data sekunder sangat penting dalam memberikan penyempurnaan hasil observasi dan wawancara, data ini bisa didapat dari hasil penelitian orang lain dan referensi berbagai sumber yang relevan seperti jurnal, surat kabar, bulletin, artikel, buku-buku dan media elektronik.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara Mendalam (in-depth interviewing) : Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam. Penulis akan melakukan wawancara secara luwes dengan pertanyaan yang bersifat terbuka. Cara ini dilakukan untuk menggali informasi dari responden dan mendapatkan kejujuran dalam menyampaikan informasi yang sebenarnya. Selain itu juga, teknik ini juga digunakan karena dapat memberikan keyakinan pribadi atau laporan tentang diri sendiri.
- b. Data Dokumentasi : Data dokumentasi merupakan data pendukung sebagai penguat data hasil observasi dan wawancara. Ketika seorang peneliti mengemas sebuah laporan penelitiannya melalui proses triangulasi ketiga data yang dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi harus saling menguatkan satu dengan yang lainnya.

Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data
2. Reduksi Data
3. Penyajian Data
4. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Encoding film Bumi Manusia

Penelitian ini menggunakan analisis encoding-decoding Stuart Hall, dalam analisis encoding meliputi tiga aspek yaitu kerangka pengetahuan, hubungan produksi dan infrastruktur teknis. Dalam analisis encoding peneliti menjabarkan tentang tanda yang dibuat oleh encoder. Selanjutnya yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana media mengkonstruksikan rasisme ke dalam film Bumi Manusia, dimana rasisme dianggap sebagai bentuk pendiskriminasian kaum pribumi.

Kerangka Pengetahuan

Film Bumi Manusia disutradarai oleh Hanung Bramantyo, film ini merupakan sebuah film yang diadaptasi dari novel “Bumi Manusia” karya sastrawan legendaris Indonesia yaitu Pramoedya Ananta Toer. Film ini meraih penghargaan sebagai Film Bioskop Terpuji pada Festival Film Bandung tahun 2020. Hanung Bramantyo sang sutradara juga meraih penghargaan sebagai Sutradara Terpuji Film Bioskop pada Festival Film Bandung 2020. Hanung menjelaskan bahwa film ini dibuat sebagai bentuk pengabdian kepada sang penulisnya yaitu Pramoedya Ananta Toer dan Hanung juga mengungkapkan bahwa film ini memiliki pesan bagaimana menjadi Indonesia yang modern, yang setara dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia dan juga pentingnya nilai toleransi antara ras.

Berikut adalah 5 scene yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, dimana 5 scene ini terdapat adegan yang mengandung unsur rasisme dalam film Bumi Manusia.

Scene 1

Pada scene ini memperlihatkan sebuah adegan dimana Minke dan Suurhof yang hendak memasuki sebuah club namun dihadang oleh seorang pelayan. Pelayan tersebut melarang mereka yang hendak masuk karena club tersebut hanya diperuntukan oleh orang Belanda tulen saja, sedangkan Minke merupakan kaum pribumi dan Suurhof yang merupakan keturunan Indo (campuran) yang dimana merupakan kelas rendah bagi bangsa Eropa. Alhasil mereka harus pindah dan mencari tempat lain. Larangan tersebut berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan oleh club tersebut dimana pada scene ini juga diperlihatkan sebuah adegan pribumi paruh baya yang sedang duduk dengan seekor anjing dan terdapat sebuah tulisan “Pribumi Dan Anjing Dilarang Masuk”.

Pada scene ini memperlihatkan adanya tindakan rasisme berupa diskriminasi yang dialami oleh Minke dan Suurhof. Diskriminasi adalah pembatasan“atas kesempatan atau akses sekelompok orang terhadap“sumber daya dipandang sebelah mata karena keanggotaan mereka dalam kelompok“tersebut yang meliputi ras, suku, gender, pekerjaan, dan lain-lainnya (Mulyana, 2005).

Pada scene pertama yaitu pada saat adegan Suurhof dan Minke yang hendak masuk ke sebuah club namun mereka dicegat oleh sang pelayan, dan mereka pun diusir, dimana pada club tersebut terdapat sebuah peringatan bahwa “Pribumi dan Anjing Dilarang Masuk”. Berkaitan dengan adegan tersebut terdapat sebuah respon dari para informan memiliki pemaknaan yang berbeda antara sesama informan,

Informan I dan V memiliki pandangan yang sama, dimana mereka mengatakan bahwa apa yang dilakukan Suurhof dan Minke itu memang salah karena telah melanggar larangan dari club tersebut.

Berbeda dengan pandangan informan yang sebelumnya, dimana Informan II, III, dan IV sama-sama mengatakan bahwa memang benar mereka telah melakukan kesalahan namun tidak seharusnya mereka mendapat perlakuan rasis dari sang pelayan.

Scene 2

Pada scene ini memperlihatkan sebuah adegan dimana Minke dan Suurhof sedang bertamu ke rumah keluarga Mellema. Pada saat adegan Minke yang hendak duduk di meja yang sama dengan Suurhof, Minke dicegat oleh Robert yang merupakan tuan rumah, ia disuruh pindah ke kursi yang berada dipojok rumah agar terpisah dengan mereka. Minke yang mendapat perlakuan tersebut hanya diam dan mengikuti kemauan sang tuan rumah, ia pun duduk ke kursi yang berada dipojok rumah sambil melihat Robert dan Suurhof saling bercakap-cakap.

Pada adegan tersebut merupakan bentuk rasisme yaitu prasangka negatif yang dialami oleh Minke, dimana dia merupakan seorang tamu yang sama dengan Suurhof namun tidak diterima dengan baik dan diperlakukan tidak adil oleh Robert yang merupakan tuan rumah. Hanya karena Minke seorang pribumi dia bedakan perlakuan dengan Suurhof dan Robert yang merupakan keturunan Indo (campuran). Hal ini didasari oleh adanya prasangka negatif terhadap kaum pribumi, dimana kaum pribumi di anggap rendah dan berbeda levelnya dengan orang Belanda maupun Indo (campuran).

Menurut Baron dan Byrne (dalam Judhita, 2015) prasangka diartikan sebagai sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, satu-satunya berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Seseorang tidak akan berprasangka jika tidak pernah mengalami kontak sosial dengan individu lain.

Pada scene ini memperlihatkan sebuah adegan dimana Minke dan Suurhof sedang bertamu kerumah keluarga Mellema, pada saat adegan Minke yang mau mengambil kursi yang sama dengan Suurhof tetapi disuruh pindah oleh Robert, karena mendapat perlakuan tidak adil Minke hanya menurutinya dan berpindah ke kursi lain. Dalam hal ini Minke menerima perlakuan rasis dari Robert dimana iya diperlakukan berbeda dengan Suurhof.

Pada scene ini terlihat semua informan meiliki pandangan yang sama,

dimana mereka menilai bahwa sebagai tuan rumah Robert tak harus begitu dalam menyambut tamu, dan disini Minke mau menunjukin juga kalau dia itu penyabar, walaupun diperlakukan tidak adil

Scene 3

Pada scene ini memperlihatkan sebuah adegan makan malam di rumah keluarga Mellema, ketika semua sedang asik menyantap hidangan, Herman Mellema pun datang dengan kondisinya mabuk, ketika Minke mencoba menyambutnya dengan ramah, tapi si Herman malah membalasnya dengan memperlihatkan sikap ketidak senangannya dengan keberadaan Minke di rumahnya, terjadi sebuah dialog yang semuanya ditujukan kearah Minke, dimana Herman menilai bahwa Minke tidak pantas bergaul, berpakaian, dan berbahasa Eropa, dan dia mengejek Minke dengan sebutan “monyet”. Minke yang mendapatkan hinaan tersebut hanya berusaha diam dan bersabar.

Pada adegan ini merupakan tindakan rasisme terhadap prasangka, dimana Herman yang memperlihatkan sikap ketidak senangannya terhadap Minke yang merupakan seorang tamu di rumahnya, namun karena status Minke seorang pribumi, dia berprilaku rasis terhadap Minke.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Baron dan Byrne (dalam Judhita, 2015) menurutnya prasangka diartikan sebagai sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, satu-satunya berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Seseorang tidak akan berprasangka jika tidak pernah mengalami kontak sosial dengan individu lain.

Pada scene ini memperlihatkan sebuah adegan makan malam di rumah keluarga Mellema. Pada saat semuanya tengah menyantap hidangan makan malam, Herman Mellema pun datang dengan kondisi mabuk, saat Minke mencoba Menyambut dengan ramah, Herman malah membalas dengan hinaan kepada Minke. Mendapati hal itu Minke hanya berusaha sabar dan diam menerima cacian dari Herman. Pada hal ini, yang dialami oleh Minke adalah sebuah prasangka negative yang ditunjukkan oleh Herman, karena hanya memandang Minke kaum pribumi yang rendah dimatanya.

Pada keseluruhan tanggapan informan pada scene dirasa sama, semuanya menunjukan bahwa apa yang dilakukan oleh Herman Mellema memang kelewat batas, terlepas dari status sosial Minke yang merupakan kaum pribumi, para informan berpendapat bahwa Minke layak di hargai sebagai tamu.

Scene 4

Pada scene ini memperlihatkan sebuah adegan percakapan atau diskusi antara murid dan guru didalam kelas. Pada adegan ini Suurhof menyinggung Minke yang menyamar dengan menggunakan nama pena Max Tollenaar pada tulisannya di surat kabar. Ia berpendapat bahwa Max Tollenaar tidak cocok dibahas pada forum ini, ia juga menyatakan bahwa tanpa orang-orang Eropa

peradaban pribumi masih rendah dan pribumi “tak lebihnya seekor cacing”. Sehingga Minke yang merasa dirinya telah dihina hanya bisa diam dan sabar menghadapinya. Namun pada scene itu juga Minke yang telah dihina oleh Suurhof mendapat pembelaan dari Ibu guru yang merupakan orang Belanda tulen, Ibu guru menilai apa yang telah dilakukan oleh Minke itu perlu dicontoh karena tulisannya bisa sampai dimuat disurat kabar dan merupakan sebuah prestasi baginya.

Pada scene ini apa yang dialami Minke merupakan sebuah tindakan prasangka yang ditujukan oleh bangsa Eropa kepada kaum pribumi, dimana pribumi hanya dipandang rendah oleh bangsa Eropa dan tidak dapat berbuat apa-apa tanpa bantuan bangsa Eropa.

Dengan adanya stereotype bersangkutan juga dengan prasangka (prajudice) yang artinya sikap perasaan orang lain terhadap individu tertentu. Menurut Baron dan Byrne (dalam Judhita, 2015) prasangka diartikan sebagai sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, satu-satunya berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Seseorang tidak akan berprasangka jika tidak pernah mengalami kontak sosial dengan individu lain.

Pada scene ini memperlihatkan sebuah adegan diskusi dikelas HBS, dimana terdapat sebuah percakapan antara murid dan guru, dalam hal ini Suurhof menyampaikan bahwa Max Tollenaar tidak cocok dibahas di forum ini, dia juga menambahkan kalau peradaban pribumi masih rendah tanpa bantuan Eropa, hal ini ditujukan untuk Minke dimana Suurhof memiliki rasa iri terhadap Minke. Minke yang merasa telah dihina sebagai pribumi hanya diam, dan sabar.

Berdasarkan hasil wawancara, pada scene ini tanggapan dari para informan dirasa sama, dimana mereka semua menanggapi bahwa apa yang dialami oleh Minke, merupakan sebuah prasangka negatif, atau sifat iri dari Suurhof,

Scene 5

Pada adegan ini Suurhof menyinggung Minke yang pada scene ini memperlihatkan sebuah adegan persidangan, dimana sidang ini dilakukan ketika kasus pembunuhan Herman Mellema, ketika di awal kedatangan nyai Ontosoroh dan rombongannya, dia sudah disambut dengan diperlakukan tidak adil, dimana nyai Ontosoroh diperlakukan berbeda dengan anaknya sendiri, nyai Ontosoroh disuruh jalan sambil jongkok, tetapi anaknya disuruh jalan seperti biasanya. Nyai yang mendapat perlakuan seperti itu hanya bisa diam dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh aparat hukum yang Notabene orang Belanda tulen.

Pada adegan ini secara tersirat sebuah stereotype yang diperlihatkan orang Belanda dimana, status nyai sebagai gundik dianggap tidak baik, sehingga nyai dianggap layaknya seorang kriminal dan pantas diperlakukan seperti itu.

Hal ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh Martin dan Nakayama (dalam Savitri dan Junaedi, 2019) menurutnya Stereotype diartikan sebagai

persepsi terhadap kelompok tertentu yang memiliki level, atau diartikan sebagai pandangan atau kepercayaan yang mempunyai ragam keakuratan, tergantung sejauh mana individu dalam memandang sifat-sifat pada anggota kelompok tersebut.

Pada scene ini memperlihatkan adegan persidangan nyai Ontosoroh dimana, persidangan ini dilakukan setelah terjadinya kasus pembunuhan Herman Mellema. Nyai Ontosoroh yang baru tiba di persidangan disambut dengan tidak ramah oleh aparat hukum Belanda yang ada di pengadilan Pribumi (langraad). Ia pun diperlakukan layaknya kriminal meski dia sendiri adalah korban atas kasus pembunuhan suaminya, karena statusnya sebagai seorang gundik yang mana dipandang negatif oleh orang pada zaman itu, sehingga membuat ia pantas menerima ketidakadilan dan bahkan terhadap anaknya sendiri yang merupakan Indo dia dibeda-bedakan.

Pada adegan ini para Informan memberikan tanggapan yang hampir serupa dimana informan II-V menyatakan bahwa apa yang dialami oleh merupakan sebuah ketidakadilan yang didapatnya karena statusnya seorang gundik yang memang dianggap rendah oleh orang Eropa pada zaman itu. Sementara informan I juga menyatakan ketidaksetujuannya terhadap adegan ini namun juga menambahkan persepsinya bahwa pengadilan ini hanya terkesan dibuat untuk mengadilkan kaum pribumi sehingga dipandang berat sebelah.

Pembahasan

Analisis Resepsi Audiens Terhadap Rasisme Dalam Film Bumi Manusia

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa teori ini fokus memandang aktivitas konsumsi konten media yang terkait dengan pengalaman individu atau biografi, pengalaman hidup terdekat dan pengetahuan khalayak mengenai konteks sosial, politik, ekonomi, kultural, nasional dan internasional dimana teks itu diproduksi. Referensi tersebut digunakan untuk mempertanyakan hubungan isi konten media dengan realitas kehidupan yang dialami oleh khalayak. Hal yang perlu menjadi catatan, khalayak pertama-tama harus mempertimbangkan teks sebagai kehidupan dalam rangka mengevaluasi kesamaan dengan kehidupan sebagaimana dimengerti khalayak.

Pada penelitian dalam film Bumi Manusia diperoleh hasil yang berbeda-beda dari posisi penerimaan dominant-hegemonic position, negotiated position dan oppositional position. Dari seluruh informan yang berjumlah 5 orang yang dipilih, mereka memiliki sudut pandangnya masing-masing tentang praktik rasisme, peneliti sebelumnya telah melakukan pemilihan scene yang diterima oleh informan, peneliti memilih 5 scene yang pada adegannya terdapat pesan yang mengandung unsur rasisme, kemudian dari kelima scene tersebut, peneliti melakukan penggalan data decoding dari kelima informan dengan menggunakan wawancara mendalam. Dari hasil wawancara mendalam dengan kelima informan tersebut, peneliti memperoleh beragam posisi penerimaan dalam membaca teks

media.

Berdasarkan hasil penelitian, yang dilakukan kepada kelima informan dalam melakukan pembacaan (resepsi) dalam adegan rasisme dalam film Bumi Manusia, maka peneliti menyimpulkan bahwa penerimaan audiens terhadap rasisme dalam film Bumi Manusia cukup beragam dari dominant-hegemonic position, negotiated position dan oppositional position. Pada kelima scene yang telah dipilih oleh peneliti menunjukkan posisi informan didominasi oleh negotiated position, kedua oppositional position dan ketiga dominant-hegemonic position.

Pada dasarnya semua informan tidak membenarkan atau tidak setuju dengan tindakan rasisme yang ditampilkan dalam lima scene tersebut. Menurut para informan rasisme merupakan sebuah tindakan kejahatan yang tidak berperikemanusiaan dimana terdapat perbedaan perlakuan berdasarkan perbedaan ras. Namun pada scene pertama terdapat dua informan yakni informan I dan V yang setuju dengan adegan tersebut, dimana kedua informan menilai bahwa apa yang terjadi pada scene pertama memang sebuah kesalahan karena telah melanggar peraturan yang ada.

Dari penerimaan kelima informan, peneliti menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan dan lingkungan sangat berpengaruh dalam proses informan menanggapi film Bumi Manusia, para informan memiliki penerimaan pesan berdasarkan pemahaman atau kognitif yang dimiliki setiap orang. Penerimaan berdasarkan kognitif masing-masing informan yang berbeda inilah yang membuat perbedaan dalam menerima pesan atas film tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, yang dilakukan kepada kelima informan dalam melakukan pembacaan (resepsi) dalam adegan rasisme dalam film Bumi Manusia, maka peneliti menyimpulkan bahwa penerimaan audiens terhadap rasisme dalam film Bumi Manusia cukup beragam dari dominant-hegemonic position, negotiated position dan oppositional position. Pada kelima scene yang telah dipilih oleh peneliti menunjukkan posisi informan didominasi oleh negotiated position, kedua oppositional position dan ketiga dominant-hegemonic position.

Pada dasarnya semua informan tidak membenarkan atau tidak setuju dengan tindakan rasisme yang ditampilkan dalam lima scene tersebut. Menurut para informan rasisme merupakan sebuah tindakan kejahatan yang tidak berperikemanusiaan dimana terdapat perbedaan perlakuan berdasarkan perbedaan ras. Namun pada scene pertama terdapat dua informan yakni informan I dan V yang setuju dengan adegan tersebut, dimana kedua informan menilai bahwa apa yang terjadi pada scene pertama memang sebuah kesalahan karena telah melanggar peraturan yang ada.

Dari penerimaan kelima informan, peneliti menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan dan lingkungan sangat berpengaruh dalam proses informan menanggapi film Bumi Manusia, para informan memiliki penerimaan pesan berdasarkan pemahaman atau kognitif yang dimiliki setiap orang. Penerimaan berdasarkan kognitif masing-masing informan yang berbeda inilah yang membuat perbedaan dalam menerima pesan atas film tersebut.

Saran

Peneliti dengan rendah hati menyampaikan bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, namun peneliti berharap penelitian ini bisa bermanfaat. Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Saran Akademisi

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat menggunakan objek yang lain, seperti koran, televisi ataupun media lainnya

2. Saran Praktis

Diharapkan sebagai penonton untuk bisa mengambil dan memfilter pesan mana yang baik, maupun mana yang buruk dalam tayangan film yang disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro & dkk (2007). Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Baran, S.J., & Davis D.K. (2010). Teori Komunikasi Massa : Dasar, pergolakan, dan masa depan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Bertrand & Hughes. 2005. Media Research: Audiences, Institution, Text. PalgraveMacmillan
- Cangara, Hafied. (1998). Pengantar Ilmu komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. (2006). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Effendy, Onong Uchana. 2005. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung:Remaja Rosda Karya
- Hall, Stuart. 1993. Encoding/Decoding The Cultural Studies Reader. London and NY:Routledge
- Laughey, Dan. (2007). Key themes in media theory. McGraw-Hill Education (UK).
- Liliweri, Alo, 2005. prasangka dan konflik : komunikasi lintas budaya masyarakat kultural. Yogyakarta: LKiS.
- McQuail, Dennis. 2011. Teori Komunikasi Massa. Jakarta : Salemba Humanika
- Miles, Matthew B dan Amichael Huberman. 2007. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia